

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Anak Usia Dini

1. Pengertian Anak Usia Dini

Menurut Montessori (dalam Hurlock, 1978:20) mengemukakan bahwa usia dini merupakan periode sensitive atau masa peka pada anak, yaitu suatu periode ketika suatu fungsi tertentu perlu dirangsang, dan diarahkan sehingga tidak terhambat perkembangannya.

Menurut Syaodih (2005 : 7) istilah anak usia dini (*early Childhood*) adalah anak yang berkisar antara usia 0-8 tahun. Bila dilihat dari jenjang pendidikan yang berlaku di Indonesia, maka yang termasuk dalam kelompok anak usia dini adalah anak usia SD kelas rendah (kelas 1-3), Taman kanak-kanak (*kindergarden*), Kelompok Bermain (*Play group*) dan anak masa sebelumnya (masa bayi). Masa Taman Kanak-kanak dalam hal ini di pandang sebagai masa usia 4-6 tahun.

Menurut Musfiroh (2005 : 1) Definisi anak usia dini adalah anak yang berumur nol tahun atau sejak lahir hingga berusia kurang lebih delapan tahun (0-8).

Menurut undang – undang Sisdiknas tahun 2003 Anak Usia Dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0 – 6 tahun.

B. Perkembangan Bahasa

1. Pengertian Bahasa

Menurut John W. Santrock (2007 : 353) Bahasa adalah suatu bentuk komunikasi entah itu lisan, tertulis atau isyarat yang berdasarkan pada suatu sistem dari simbol – simbol. Bahasa terdiri dari kata – kata yang digunakan oleh masyarakat beserta aturan – aturan untuk menyusun berbagai variasi dan kombinasinya.

Menurut Syamsu Yusuf (2007 : 118) mengatakan bahwa bahasa adalah sarana berkomunikasi dengan orang lain. Dalam pengertian ini tercakup semua cara untuk berkomunikasi, dimana pikiran dan perasaan dinyatakan dalam bentuk lambang atau simbol untuk mengungkapkan suatu pengertian.

Menurut Stice, Bertrand dan Bertrand (1995 : 3) Bahasa merupakan hal yang pokok bagi masyarakat, Bahasa membentuk dasar persepsi, komunikasi dan interaksi harian kita. Bahasa merupakan suatu sistem simbol yang mengategorikan, mengorganisasi dan mengklarifikasi pikiran kita. Melalui bahasa kita menggambarkan dunia dan belajar mengenai dunia. Tanpa bahasa, masyarakat dan budayanya tidak ada nada.

2. Kemampuan Bahasa Verbal

Santrock (2007:353) mengemukakan bahwa “bahasa adalah suatu bentuk komunikasi entah itu lisan, tertulis, atau isyarat yang berdasarkan pada suatu sistem dari simbol-simbol”. Berkaitan dengan hal tersebut, Cangara sebagaimana dikutip oleh Rahman (2012:127) mengklasifikasikan bahasa menjadi dua macam, yaitu bahasa verbal dan nonverbal.

“Bahasa verbal adalah komunikasi yang dilakukan secara lisan melalui percakapan” (Cangara dalam Rahman, 2012:127). Bahasa verbal juga dapat dikomunikasikan secara tertulis, sedangkan isyarat termasuk dalam bahasa nonverbal. Isyarat dapat berupa gerakan badan dan gerakan mata. Supartini (2009:47) menyebutkan bahwa kemampuan bahasa nonverbal lebih dulu berkembang daripada kemampuan bahasa verbal.

Kemampuan bahasa verbal menurut Levy dan Ransdell (dalam Kumara, 2001:37) merupakan kemampuan untuk menjelaskan pemikiran dan mengaitkan informasi yang diperoleh. Masrurah (2014:310) menambahkan bahwa kecerdasan verbal merupakan kecerdasan dalam mengolah kata secara efektif baik secara lisan maupun tulisan. Dengan demikian, anak yang cerdas dalam bidang kemampuan bahasa verbal maka dia akan mampu berkomunikasi secara lisan dan tulisan dengan baik. Kemampuan untuk menggunakan bahasa verbal sangat penting dikarenakan memiliki peranan penting dalam pertumbuhan intelektual berikutnya.

Safitri (2013:9) mengungkapkan bahwa bahasa adalah salah satu parameter perkembangan anak. Jika ditarik secara linier, maka kemampuan bahasa verbal anak juga dapat dijadikan sebagai salah satu parameter perkembangan anak. Tingkat keberhasilan kemampuan berbahasa anak dapat dilihat dari indikator-indikator perkembangan yang telah dicapai anak. Indikator-indikator tersebut akan tampak melalui berbagai aktivitas (Musfiroh dalam Masrurah, 2014:314). Masrurah (2014:327) menambahkan jika 80%

indikator-indikator tersebut telah dicapai oleh anak, berarti anak telah dinyatakan berhasil dalam pencapaian perkembangan bahasa verbal.

3. Tahap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini

Menurut Vygotsky (dalam Moeslichatoen, 2004: 18) ada tiga tahap perkembangan bicara anak yang menentukan tingkat perkembangan berpikir dengan bahasa, yaitu tahap *eksternal*, *egosentris*, dan *internal*.

- a. Tahap pertama, tahap *eksternal* merupakan tahap berpikir dengan bahasa yang disebut berbicara secara eksternal. Maksudnya sumber berpikir anak datang dari luar dirinya. Terutama berasal dari orang dewasa yang memberi pengarahannya dengan cara tertentu.
- b. Tahap kedua, yaitu tahap *egosentris* merupakan tahap dimana pembicaraan orang dewasa tidak lagi menjadi persyaratan.
- c. Tahap ketiga, merupakan tahap berbicara secara *internal*. Di sini anak menghayati sepenuhnya proses berpikirnya

Menurut Ahmad Susanto (2001: 75) terhadap perkembangan ini sebagai berikut :

- a. Tahap I (*Pralinguistik*), yaitu antara 0 – 1 tahun Tahap ini terdiri dari tahap meraban-1 (*pralinguistik pertama*) dimulai dari bulan pertama hingga bulan keenam dimana anak akan mulai menangis, tertawa, dan menjerit. Tahap meraban-2 (*pralinguistik kedua*) pada dasarnya merupakan tahap kata tanpa makna mulai dari bulan keenam hingga satu tahun.

- b. Tahap II (*Linguistik*) Tahap ini terdiri dari tahap I dan II. Tahap-1; *holafrastik* (1tahun), ketika anak-anak mulai menyatakan makna keseluruhan frasa atau kalimat dalam satu kata. Tahap ini juga ditandai dengan perbendaharaan kata anak hingga kurang lebih 50 kosakata. Tahap-2; *frasa* (1 – 2), pada tahap ini anak sudah mampu mengucapkan dua kata (ucapan dua kata). Tahap ini juga ditandai dengan perbendaharaan kata anak sampai dengan rentang 50 – 100 kosakata.
- c. Tahap III (pengembangan tata bahasa, yaitu prasekolah 3,4,5 tahun). Pada tahap ini anak sudah dapat membuat kalimat, seperti telegram. Dilihat dari aspek pengembangan tata bahasa seperti: S-P-O, anak dapat memperjuangkan kata menjadi satu kalimat.
- d. Tahap IV (tata bahasa menjelang dewasa, yaitu 6 – 8 tahun). Tahap ini ditandai dengan kemampuan yang mampu menggabungkan kalimat sederhana menjadi kalimat kompleks.

Dworetzsky (1990 : 70) menguraikan dalam bukunya bahwa dalam kehidupan manusia mengalami perkembangan bahasa melalui beberapa tahapan secara umum. Untuk anak normal, tahapan tersebut dibagi dalam dua periode, yakni (i) *pralinguistik* dan (ii) *linguistik*. Kedua tahapan tersebut diuraikan sebagai berikut.

- a. Periode *Pralinguistik*.

Periode *pralinguistik* adalah masa di mana anak berada pada masa belum mengenal bahasa atau mampu berbahasa.

Bayi yang baru saja lahir tidak memiliki bahasa. Saat bayi mulai tumbuh, secara berangsur-angsur ia mengembangkan bahasanya melalui urutan tahap demi tahap. Urutan tersebut anehnya dan menariknya memiliki kesamaan di seluruh jagat raya ini. Beberapa peneliti percaya bahwa awal penguasaan bahasa muncul dalam 72 jam setelah kelahiran. Bukti tentang hal ini berasal dari “dialog” dalam bentuk vokal oleh ibu dan bayinya.

Dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa lama waktu dan jenis vokal bayi tampak tergantung pada ada tidaknya suara ibu, meskipun bayi baru berusia tiga hari. Apa yang diucapkan ibu dan kapan ibu mengucapkannya akan mempengaruhi suara yang dihasilkan bayi. Bateso (dalam Dworetzky 1990) menyebutkan bahwa pada awal bulan pertama bayi telah berlatih mengeluarkan suara tangis dan bunyi-bunyi yang lain. Tangis inilah merupakan fase yang sangat berarti bagi perkembangan bahasa anak selanjutnya. Hal tersebut disebabkan bunyi itu merupakan kelenturan alat ucap. Bateso merinci tahap perkembangan *Pralinguistik* anak usia 0-11 bulan pada tabel dibawah ini

Tabel 2.1
Tahap Perkembangan Pralinguistik Anak
Tahap Pertama Usia sejak lahir sampai 11 bulan

| Usia | Perkembangan Bahasa |
|-------------------|---|
| Lahir | Menangis, kebanyakan merupakan cara dan kebutuhan berkomunikasi |
| 2 Minggu | Gerakan dan isyarat acak tampak menangis mulai berkurang |
| 6 Minggu | (Membuat suara seperti “uuhh”),menjerit berdeguk,coos |
| 3 sampai 6 bulan | Mambuat vokal kosongan (ma,de,da) mengoceh |
| 6 sampai 9 bulan | Membuat suara seperti (as, ah, ba, ba) meniru suara asidental dan lebih banyak mengulang kata silabel |
| 9 sampai 11 bulan | Menunjukkan tanda pasti dari pemahaman beberapa kata dan perintah sederhana, meniru suara dilebarasi |

b. Periode *Linguistik*

Kata *infans* berasal dari kata *Latin* “tanpa ucapan” atau “tidak berbicara”. Kata *infant* (bayi) berasal dari *infans*. Hal tersebut tampak logis jika dianggapkata-kata yang kali pertama diucapkan oleh seorang anak sebagai titik akhir masa bayi. Kata yang dimaksud adalah berikut ini. Kata pertama umumnya terjadi pada usia 10 sampai 17 bulan. Kata-kata pertama yang diucapkan biasanya berhubungan langsung dengan benda atau kegiatan

tertentu sebagai bentuk dasar. Misalnya mama, papa, baba dan baru kemudian mempelajari kata abstrak.

Alasan mengapa mereka mendapatkan kata dasar terlebih dahulu dari pada kata-kata *subordinat*, hal ini bersifat tak jelas. Ini ada hubungannya dengan penguasaan bahasa anak.

Untuk berbagai macam suara yang mereka dengar, pada awal usia 9 minggu, hal ini merupakan awal bahasa isyarat yang sesungguhnya. Namun mereka menunjukkan kecenderungan untuk melibatkan tangan dengan cara sistematis selama menyampaikan bahasa. Sampai usia satu tahun anak umumnya menunjukkan kata-kata isyarat nyata yang bisa kita mengerti seperti “kemari” atau “pergi” ketika mereka ingin mengomunikasikan keinginan mereka melalui isyarat.

Pada tingkat satu kata, anak awalnya hanya mengulangi kata yang telah mereka dengar yang menarik, anak sering salah melafalkan kata pertama yang mereka gunakan. Akan tetapi, yang mengejutkan adalah ketika orang dewasa memberikan pilihan kepada anak antara kata yang pelafalannya benar dan cara pelafalan anak sendiri. Anak mengetahui bahwa pelafalan orang dewasa yang benar. Kuczaj (dalam Dworetzky 1990) juga mengatakan bahwa tak seorang pun mengetahui secara pasti mampu tidaknya anak berbahasa. Apakah dari pusat bahasa yang ada dalam otaknya ataukah dari mulut, tekak, dan peralatan vokal

lainnya, yang tidak dapat dibandingkan secara penuh dengan milik orang dewasa. Namun anak menggunakannya sejalur dengan penggunaan orang dewasa.

Jalongo (1992:8-9) mengelompokkan perkembangan linguistik ini sebagai tahapan kedua dan seterusnya. Hal tersebut ditabelkan berikut ini.

Tabel 2.2
Tahap Perkembangan Linguistik
Tahap Kedua: Ucapan Satu Kata

| Usia 1-2 Tahun | Ciri Perkembangannya |
|-----------------------|---|
| Awal Tahun | <ul style="list-style-type: none"> • Anak menggunakan holofrase (satu kata utterances) |
| 12 Bulan | <ul style="list-style-type: none"> • Kosakata terdiri dari 3 sampai 6 kata |
| 12 sampai 18 Bulan | <ul style="list-style-type: none"> • Intonasi kompleks, menggunakan kata Benda yang luas, dan menggunakan kosakata yang terdiri : 3-50 kata • Sosial: anak tidak menunjukkan frustasi ketika tidak memahami |

Tabel 2.3
Tahap Ketiga
Membuat Kata-Kata dalam Frase

| Usia 2-3 Tahun | Ciri Perkembangannya |
|-----------------------|--|
| Sekitar 2 Tahun | <ul style="list-style-type: none"> • Langkah yang baik dalam penerimaan bahasa: anak menggunakan bahasa telegraphic yang terdiri dari 2 sampai 3 kata • Kosakata yang digunakan terdiri dari 3-50 kata |
| Sekitar 3 Tahun | <ul style="list-style-type: none"> • Sosial : peningkatan pasti dalam upaya berkomunikasi dan anak mulai menggunakan percakapan |

| | |
|--|--|
| | <ul style="list-style-type: none"> • Kadang pertimbangan periode paling cepat dalam perkembangan bahasa • Kosa Kata : banyak kata bertambah setiap hari yakni 200-300 kata • Sosial : anak berusaha untuk berkomunikasi dan menunjukkan frustrasi jika tidak memahami kemampuan orang lain (dewasa) untuk memahami, anak meningkat dramatis |
|--|--|

Tabel 2.4
Tahap Keempat
Menggunakan Kalimat Secara Lengkap

| Usia 4-6 Tahun | Ciri Perkembangan |
|-----------------------|---|
| Sekitar 4 Tahun | <ul style="list-style-type: none"> • Penerapan pengucapan dan tata bahasa. • Vocabulary: 1400-1600 kata. • Sosial : anak mencari cara yang tidak dimengerti, mulai dengan menyesuaikan pengucapan untuk mendengar informasi, Perselisihan dengan kawan sebaya dapat diselesaikan dengan kata dan ajakan untuk bermain lebih sering |
| Sekitar 5-6 Tahun | <ul style="list-style-type: none"> • Kompleks, susunan kalimat dan tata bahasa yang benar, menggunakan awalan; kata kerja sekarang, kemarin dan yang akan datang, rata-rata panjang kalimat setengah per kalimat meningkat menjadi 6-8 kata. |

Tabel 2.5
Tahap Kelima
Menggunakan Bahasa Secara Simbolik
(Membaca dan Menulis)

| Usia 6 – 8 Tahun | Ciri Perkemangan bahasa |
|-------------------|---|
| Sekitar 6-7 tahun | <ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan bahasa yang lebih kompleks, lebih banyak ajektifnya, menggunakan kalimat pengandaian, jumlah rata-rata perkalimat 7 atau 6 kata • KosaKata untuk bahasa lisan 3000 kata • Sosial : anak menggunakan klausa ajektif dengan menggunakan kata ‘yang’ dan lebih banyak menggunakan kata kerja yang dibendakan |

4. Karakteristik Anak Usia SD Kelas 1

Rusdinal (2005 : 16) menambahkan bahwa karakteristik anak usia 5-7 tahun adalah sebagai berikut: 1) anak pada masa praoperasional, belajar melalui pengalaman konkret dan dengan orientasi dan tujuan sesaat, 2) anak suka menyebutkan nama-nama benda yang ada disekitarnya dan mendefinisikan kata, 3) anak belajar melalui bahasa lisan dan pada masa ini berkembang pesat, 4) anak memerlukan struktur kegiatan yang lebih jelas dan spesifik.

Menurut Sujiono (2013 : 162) menyatakan bahwa karakteristik anak usia 6-8 tahun, yaitu 1) Anak mampu menguasai lebih kurang 14000 kata, 2) Anak mampu memperkenalkan diri, nama, alamat, dan keluarganya, 3) Anak mampu menceritakan banyak hal, diantaranya

cerita mengenai keadaan di rumah di sekolah,ibu,guru dan permainan yang di sukainya, 4) Anak mengerti bahwa beberapa kata mempunyai arti dan fungsi, 5) Anak dapat bercerita sendiri dengan gambar yang dibuatnya, 6) Membaca, menyempurnakan kalimat sederhana dan menirukan kata, 7) Menyempurnakan kalimat secara lisan sesuai gambar, 8) Menceritakan kegiatan berdasarkan gambar dan membaca percakapan, 9) Anak mampu menjawab pertanyaan, 10) Mengungkapkan rasa suka dan tidak suka.

Menurut Owens (1984 : 47) menyatakan bahwa karakteristik anak usia 6-8 tahun, yaitu 1) memiliki kosa kata yang dapat di komunikasikan, 2) Mampu menyerap 20000-24000 kata, 3) Mampu membuat kalimat meskipun masih dalam bentuk kalimat pendek, 4) Pada tarap tertentu sudah mampu mengucapkan kalimat lengkap, 5) Mampu bercakap-cakap dengan menggunakan kosa kata yang di milikinya, 6) Mampu mengemukakan ide dan pikirannya meskipun masih sering *verbalisme*.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Bahasa

Menurut Dr. H. Syamsu Yusuf LN., M. Pd. (2011 : 121-122), faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa sebagai berikut.

- a. Kesehatan. Kesehatan merupakan faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak,terutama pada usia awal kehidupan.

- b. **Intelligen.** Perkembangan bahasa anak dapat dilihat dari tingkat intelegensinya. Anak yang perkembangan bahasanya cepat pada umumnya mempunyai intelegensi normal atau di atas normal.
- c. **Status sosial Ekonomi.** Beberapa studi sosial ekonomi keluarga menunjukkan bahwa anak yang berasal dari keluarga miskin mengalami kelambatan dalam perkembangan bahasanya di bandingkan dengan anak yang berasal dari keluarga yang lebih baik. Kondisi ini terjadi mungkin di sebabkan oleh perbedaan atau kesempatan belajar (keluarga miskin di duga kurang memperhatikan perkembangan bahasa anaknya).
- d. **Jenis Kelamin (Sex).** Pada tahun pertama usia anak, tidak ada perbedaan dalam vokalisasi antara pria dengan wanita. Namun mulai usia 2 tahun, anak perempuan menunjukkan perkembangan bahasa yang lebih cepat dari pada lali-laki.

Menurut Noam Chomsky (1957 : 369-370) Perkembangan Bahasa di pengaruhi oleh faktor Biologis dan Lingkungan.

a. **Pengaruh Biologis**

Banyak pakar bahasa menyatakan bahwa cara anak-anak di seluruh dunia mempelajari bahasa memiliki persamaan-persamaan yang menakjubkan terlepas dari perbedaan bahasa yang mereka pelajari. Beberapa pakar menyimpulkan persamaan-persamaan tersebut tersebut sebagai bukti kuat bahwa kemampuan berbahasa

memiliki fondasi biologis. Peran apa yang dimainkan faktor biologis dalam kemahiran berbahasa?

Language Acquisition Device (LAD) Beberapa dekade sebelum ide ini popular, seorang ahli linguistik, Noam Chomsky (1957) berpendapat bahwa manusia secara biologis terprogram untuk belajar pada suatu waktu tertentu dan dengan cara tertentu. Ia menyatakan bahwa anak-anak di lahirkan ke dunia dengan perangkat perolehan bahasa (language acquisition device atau LAD) yakni suatu warisan biologis yang memungkinkan anak mendeteksi gambaran dan aturan bahasa, termasuk fonologi, sintaksis dan semantik. Anak-anak di persiapkan oleh alam dengan kemampuan mendeteksi bunyi-bunyi bahasa, dan untuk mendeteksi dan mengikuti aturan-aturan seperti bagaimana membentuk kata benda jamak dan menyatakan pernyataan-pernyataan.

LAD dari Chomsky hanyalah konstruksi teroris, bukan bagian fisik yang ditemukan di otak. Para pendukung LAD menyebutkan kesamaan munculnya kejadian-kejadian penting berbahasa (seperti munculnya kata pertama dan ledakan kosakata) antara berbagai bahasa dan budaya di dunia sebagai bukti bahwa anak-anak menciptakan bahasa bahkan kala anak-anak tidak menerima pendidikan yang memadai dan mengalami pengaruh kemampuan akibat faktor biologis.

b. Pengaruh Lingkungan

Padangan teori behavioral berpendapat bahwa bahasa adalah rangkaian respons yang dicapai melalui *re-inforcement* (Skinner, 1957). Seorang bayi secara kebetulan mengucapkan “ma-ma” ibunya lalu memberi reward berupa pelukan dan senyuman : lalu bayi menyatakan mama secara berulang-ulang. Sedikit demi sedikit, kemampuan berbahasa bayi mulai dibangun. Menurut para behavioris, bahasa adalah ketrampilan kompleks yang dipelajari sedikit demi sedikit.

Meskipun demikian, sejumlah riset menggambarkan di mana pengalaman-pengalaman lingkungan mempengaruhi keahlian bahasa anak. Gleason, Snow, Yang, dan Tomesello (dalam Otto, 2005) mengemukakan bahwa kuantitas percakapan orang tua kepada anak berhubungan langsung dengan pertumbuhan kosakata anak dan bahwa kuantitas bicara juga dihubungkan dengan status sosial-ekonomi keluarga.

Menurut Sunarto & Hartono Agung (2008 : 139) faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa yaitu:

a. Umur Anak

Bahasa seseorang akan berkembang sejalan dengan penambahan pengalaman dan kebutuhan. Faktor fisik akan ikut mempengaruhi sehingga semakin sempurna pertumbuhan

organ bicara, kerja otot-otot untuk melakukan gerakan-gerakan dan isyarat.

b. Kondisi Lingkungan

Lingkungan tempat anak tumbuh dan berkembang memberi andil yang cukup besar dalam bahasa. Perkembangan bahasa di lingkungan perkotaan akan berbeda dengan lingkungan pedesaan. Begitu pula perkembangan bahasa di daerah pantai, pegunungan, dan daerah-daerah terpencil dan kelompok sosial yang lain.

c. Kecerdasan Anak

Untuk menirukan bunyi atau suara, gerakan, dan mengenal tanda-tanda, memerlukan kemampuan motoric yang baik. Kemampuan motoric seseorang berkorelasi positif dengan kemampuan intelektual atau tingkat berfikir. Ketepatan meniru, memproduksi perbendaharaan kata-kata yang di ingat, kemampuan menyusun kalimat dengan baik, dan memahami atau menangkap maksud suatu pertanyaan pihak lain, amat dipengaruhi oleh kerja pikiran atau kecerdasan seseorang anak

d. Status Sosial Ekonomi Keluarga

Keluarga yang berstatus ekonomi baik, akan mampu menyediakan situasi yang baik bagi perkembangan bahasa anak-anak dan anggota keluarganya. Rangsangan untuk dapat ditiru oleh anak-anak dan anggota keluarga yang berstatus sosial tinggi berbeda dengan keluarga yang berstatus sosial rendah. Hal ini akan

lebih tampak perbedaan perkembangan bahasa bagi anak yang hidup di dalam keluarga terdidik dan tidak terdidik. Dengan kata lain pendidikan keluarga berpengaruh pula terhadap perkembangan bahasa.

e. Kondisi Fisik

Kondisi fisik di sini dimaksudkan kondisi kesehatan anak. Seseorang yang cacat yang mengganggu kemampuannya untuk berkomunikasi seperti bisu, tuli, gagap, atau organ suara tidak sempurna akan mengganggu perkembangan berkomunikasi dan tentu saja akan mengganggu perkembangan dalam bahasa.

C. Kerangka Berfikir

Banyak faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak usia dini, di antaranya faktor internal (biologis, jenis kelamin, usia, kecerdasan) dan faktor eksternal (pola asuh, interaksi dengan lingkungan). Kondisi lingkungan luar dan lingkungan keluarga sangat berperan penting dalam perkembangan bahasa anak.

Bagan 2.1
Kerangka Berfikir

